

ANALISIS KINERJA PT SURYA TOTO INDONESIA TBK BERDASARKAN RASIO DAN NILAI TAMBAH EKONOMI (*EVA*)

Oleh:

Haris Oktavia Ardiansyah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Program Studi Akuntansi

Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Email: harisokta89@gmail.com

ABSTRAKSI

Agar informasi dalam laporan keuangan dapat dimengerti oleh para pengguna laporan keuangan, laporan keuangan tersebut perlu untuk dianalisis. Salah satu metode untuk menganalisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio, namun analisis rasio mempunyai keterbatasan. Metode lain untuk menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja adalah dengan menggunakan nilai tambah ekonomi (*EVA*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan cara menganalisis laporan keuangan menggunakan analisis rasio keuangan dan nilai tambah ekonomi atau *economic value added (EVA)*.

Obyek dalam penelitian ini adalah PT Surya Toto Indonesia Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan keuangan PT Surya Toto Indonesia Tbk. dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, karena untuk mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan melalui perhitungan kuantitatif rasio keuangan dan nilai tambah ekonomi atau (*EVA*).

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti menunjukkan kinerja PT Surya Toto Indonesia Tbk. berdasarkan rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio *coverage* dan rasio profitabilitas menunjukkan hasil yang baik. Tetapi rasio aktivitasnya belum menunjukkan hasil yang baik, karena perputaran piutang dan perputaran persediaan masih berada di bawah rata-rata industrinya. Kinerja keuangan PT Surya Toto Indonesia Tbk. berdasarkan nilai tambah ekonomi atau (*EVA*) menunjukkan kinerja yang baik selama 4 tahun penelitian, karena *EVA* perusahaan menunjukkan nilai positif. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.

Kata Kunci: Analisis Laporan Keuangan, Rasio Keuangan, Analisis Kinerja Keuangan, Nilai Tambah Ekonomi

PERFORMANCE ANALYSIS OF PT SURYA TOTO INDONESIA TBK BASED ON RATIOS AND ECONOMIC VALUE ADDED (EVA)

ABSTRACT

In order for the information in the financial statements can be understood by the users of the financial statements, the financial statements need to be analyzed . One method is to analyze financial statements using ratio analysis, but ratio analysis has limitations. Another method for analyzing financial reports to assess performance is to use economic value added (EVA). The purpose of this study is to analyze the company's financial performance by analyzing financial statements using financial ratios analysis and economic value added (EVA) .

Objects in this study is PT Surya Toto Indonesia Tbk. listed in Indonesia Stock Exchange. The data used are the financial statements of PT Surya Toto Indonesia Tbk. from 2009 until 2012. The method used in this research is descriptive quantitative approach, because to describe the company's financial performance through quantitative calculation of financial ratios and economic value added (EVA)

The results of the research that has been conducted by researchers demonstrated the performance of PT Surya Toto Indonesia Tbk. from 2009 to 2012 based on the liquidity ratios, leverage ratios, coverage ratios and profitability ratios showed good results. But the activity ratios have not shown good results, because the accounts receivable turnover and inventory turnover is still below the industry average. The financial performance of PT Surya Toto Indonesia Tbk. based on economic value added (EVA) performed well during the 4 years of the study, because the company showed positive EVA. These results indicate that the company is able to create value for shareholders.

Keywords : financial statement analysis , financial ratios , financial performance analysis , economic value added

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Secara umum, tujuan perusahaan didirikan adalah untuk melipatgandakan kekayaan pemiliknya. Sebagai institusi pencipta kekayaan (*wealth creating institution*), perusahaan harus mampu menghasilkan laba. Laba adalah selisih antara penghasilan yang diterima oleh perusahaan dari pelanggan atas penjualan barang atau jasa dengan pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh barang atau jasa tersebut (Rudianto, 2012). Untuk mendapatkan semua kebutuhan manusia, perusahaan akan membuat suatu produk atau jasa dan menjualnya kepada konsumen supaya perusahaan mendapat keuntungan atau laba yang merupakan tujuan utama perusahaan didirikan.

Perusahaan harus menginformasikan tentang kinerja keuangannya serta dampaknya jika terjadi tuntutan kenaikan upah kepada serikat kerja. Dan perusahaan juga perlu memberikan informasi tentang prospek pengembangan perusahaan di masa mendatang kepada calon investor. Perusahaan harus memberikan informasi yang menyangkut

kinerja dan posisi keuangannya kepada berbagai pihak yang berkepentingan (Rudianto, 2012).

Agar informasi dalam laporan keuangan dapat dimengerti oleh para pengguna laporan keuangan, laporan keuangan tersebut perlu untuk dianalisis. Ada banyak metode untuk menganalisis laporan keuangan yang digunakan sebagai alat menilai kinerja suatu perusahaan. Salah satunya adalah analisis laporan keuangan dengan analisis rasio. Horne (2005) membagi rasio keuangan menjadi lima jenis yang berbeda, yaitu : rasio likuiditas, *leverage* keuangan (atau utang), jumlah yang diasuransikan (*coverage*), rasio aktivitas dan rasio probabilitas. Rasio likuiditas adalah digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio *leverage* adalah rasio untuk menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio *coverage* adalah rasio yang menghubungkan beban keuangan perusahaan dengan kemampuannya untuk melayani atau membayarnya. Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur bagaimana perusahaan menggunakan aktiva-nya. Rasio profitabilitas adalah terdiri atas dua jenis rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi.

Tetapi analisis rasio ini memiliki keterbatasan. Keterbatasan itu di antaranya adalah sangat sulit untuk menyamaratakan apakah suatu rasio tertentu “baik” atau “buruk”. Misalnya rasio lancar yang tinggi mungkin menunjukkan posisi likuiditas yang kuat, yang tampak bagus, atau kas yang berlebihan, yang buruk (karena kelebihan kas di bank bukan merupakan aktiva yang menghasilkan laba). Demikian juga, rasio perputaran aktiva tetap yang tinggi mungkin menunjukkan bahwa suatu perusahaan telah menggunakan aktiva-nya secara efisien atau dikapitalisasi terlalu rendah dan tidak mampu membeli cukup aktiva (Brigham, 2001).

Ada metode lain untuk menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja selain analisis rasio, yaitu dengan menggunakan *Economic Value Added (EVA)*. EVA menurut Brigham (2001) merupakan nilai tambah kepada pemegang saham dan EVA memfokuskan pada efektivitas manajerial dalam satu tahun tertentu. EVA dapat memberikan tolok ukur yang baik tentang apakah perusahaan telah memberikan nilai tambah pada pemegang saham. EVA dapat ditentukan untuk dasar yang berguna dalam menentukan kompensasi manajemen pada semua tingkatan. Sehingga saat ini banyak perusahaan yang menggunakan EVA sebagai dasar utama untuk menentukan kompensasi manajemen (Brigham, 2001).

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Tampubolon (2010). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon adalah ROA, ROE dan EVA saling mendukung (sejalan) yaitu sama-sama menunjukkan bahwa PT Berlian Laju Tanker Tbk. memiliki kinerja bagus dan berhasil menciptakan keuntungan yang sesungguhnya. Penelitian lain dilakukan oleh Ribo (2013) yang menghasilkan kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk berdasarkan rasio likuiditas pada tahun 2008 sampai tahun 2011 kurang baik, rasio solvabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 sampai tahun 2011 baik, rasio profitabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 sampai tahun 2011 adalah baik, rasio aktivitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 sampai tahun 2011 kurang baik, kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk berdasarkan analisis *Economic Value Added (EVA)* pada tahun 2008 adalah baik, tahun 2009 adalah kurang baik, tahun 2010 adalah kurang baik, dan tahun 2011 adalah baik. Sartika (2013) juga melakukan penelitian sejenis dan hasilnya menunjukkan kinerja PT Fast Food Indonesia Tbk. adalah sangat baik dan memiliki nilai tambah ekonomis.

PT Surya Toto Indonesia Tbk. adalah salah satu perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini memproduksi dan menjual

produk *sanitary*, *fittings* dan *kitchen systems* serta kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan produk tersebut. Peneliti tertarik memilih perusahaan ini sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat, salah satunya dikenal melalui produk *sanitary*-nya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian:

“Analisis Kinerja PT Surya Toto Indonesia Tbk. Berdasarkan Rasio dan Nilai Tambah Ekonomi (EVA)”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana kinerja PT Surya Toto Indonesia Tbk apabila diukur dengan menggunakan Rasio Keuangan?
- 2) Bagaimana kinerja PT Surya Toto Indonesia Tbk. apabila diukur dengan menggunakan *Economic Value Added (EVA)*?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisis kinerja PT Surya Toto Indonesia Tbk. apabila diukur dengan menggunakan Rasio Keuangan.
- 2) Untuk menganalisis kinerja PT Surya Toto Indonesia Tbk. apabila diukur dengan menggunakan *Economic Value Added (EVA)*.

II. Tinjauan Pustaka

2.1 Laporan Keuangan

Setiap akhir periode akuntansi suatu perusahaan membuat laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Soemarso (2004) mengemukakan bahwa laporan keuangan (*financial statement*) adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Menurut Subramanyam (2005) laporan keuangan mengungkapkan bagaimana perusahaan memperoleh sumber dayanya (pendanaan), di mana dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan (investasi), dan seberapa efektif penggunaan sumber daya tersebut (profitabilitas operasi).

2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Rudianto (2012) menyatakan bahwa tujuan penyajian laporan keuangan oleh sebuah entitas dapat dirinci sebagai berikut :

- 1) Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
- 2) Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi perusahaan yang timbul dalam aktivitas usaha demi memperoleh laba.
- 3) Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan keuangan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan.
- 4) Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan ketika mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 5) Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi tentang aktivitas pembiayaan dan investasi.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Ada beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisis keadaan keuangan perusahaan, tetapi analisis dengan menggunakan rasio merupakan hal yang sangat umum dilakukan di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan. Data pokok sebagai input dalam analisis rasio ini adalah laporan neraca dan

laporan laba rugi perusahaan. Dengan kedua laporan ini akan dapat ditentukan sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan (Syamsuddin, 1994).

Horne (2005) menyatakan bahwa rasio keuangan adalah sebuah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan didapat dengan membagi satu angka dengan yang lainnya.

Evaluasi terhadap rasio-rasio keuangan memerlukan perbandingan. Horngren (2000) menjelaskan ada tiga jenis perbandingan terhadap rasio keuangan, yaitu :

- 1) Perbandingan *Time-series*, yaitu perbandingan rasio keuangan perusahaan dengan rasio historis perusahaan itu sendiri dari periode-periode sebelumnya.
- 2) *Bench mark*, yaitu patokan umum mengenai tingkat rasio keuangan yang tepat.
- 3) Perbandingan silang atau perbandingan *cross-sectional*, yaitu perbandingan rasio keuangan perusahaan dengan rasio perusahaan lainnya atau dengan rata-rata industri.

Adapun kelebihan-kelebihan dari analisis menggunakan rasio keuangan (Brigham, 2006), yaitu:

- 1) Rasio-rasio keuangan dirancang untuk membantu perusahaan dalam mengevaluasi suatu laporan, sehingga hasilnya mudah dibaca oleh pemakai laporan keuangan.
- 2) Dalam perhitungannya sangat mudah dan sederhana, karena tinggal membagi masing-masing item yang akan dihitung dan kemudian menyatakan hasilnya dengan persentase.
- 3) Persentase dari hitungan rasio mempermudah dalam membandingkan laporan keuangan perusahaan yang lebih besar atau lebih kecil.
- 4) Rasio keuangan juga mudah dalam meramalkan kondisi masa depan perusahaan.
- 5) Lebih mudah melihat kondisi keuangan perusahaan, mengalami kemajuan atau kemunduran.

Horne (2005) membagi rasio keuangan menjadi lima jenis yang berbeda : Rasio likuiditas, *leverage* keuangan (atau utang), jumlah yang diasuransikan (*coverage*), rasio aktivitas dan rasio probabilitas. Adapun pengertian dari rasio-rasio tersebut :

1) Rasio Likuiditas

(1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Apabila semakin tinggi rasio lancar, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya.

(2) Rasio Cepat (*Acid-test Ratio/Quick Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang paling likuid (cepat).

2) Rasio *Leverage* (Utang) Keuangan

(1) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt-to-equity ratio*)

Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditor (margin perlindungan) jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian besar.

(2) Rasio Utang terhadap Total Aktiva (*Debt-to-total-asset ratio*)

Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Semakin rendah rasio ini, maka akan semakin rendah risiko keuangannya.

3) Rasio Cakupan (*Coverage*)

Rasio cakupan (*coverage ratio*) adalah rasio yang menghubungkan beban keuangan perusahaan dengan kemampuannya untuk melayani atau membayarnya. Jenis rasio ini adalah rasio cakupan bunga yang merupakan rasio yang dihitung dengan cara laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan beban bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai beban bunga..

4) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

(1) Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio ini memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya. Semakin tinggi perputaran, maka semakin pendek waktu antara penjualan kredit dengan penagihan tunai.

(2) Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

Rasio ini dapat membantu menentukan seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola persediaan (dan juga untuk mendapatkan indikasi likuiditas persediaan). Semakin tinggi perputaran piutang, makin efisien manajemen persediaan perusahaan.

(3) Perputaran Total Aktiva (atau Modal)

Hubungan dari penjualan bersih dengan aktiva total disebut sebagai perputaran total aktiva atau rasio perputaran modal. Rasio ini memberitahukan tentang efisiensi relatif penggunaan total aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan.

5) Rasio Profitabilitas

(1) Profitabilitas dalam Kaitannya dengan Penjualan

Margin laba bersih ini adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan.

(2) Profitabilitas dalam Kaitannya dengan Investasi

ROI mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan.

ROE mengukur daya untuk menghasilkan laba pada investasi nilai buku pemegang saham.

2.4 Nilai Tambah Ekonomi atau *Economic Value Added (EVA)*

Sekarang ini analisis *EVA (Economic Value Added)*, atau disebut juga residual income, banyak digunakan untuk menilai kesehatan suatu perusahaan.

Brigham (2001) menyatakan Nilai Tambah Ekonomi (*EVA*) merupakan perbedaan antara nilai laba operasi setelah pajak dengan total biaya modal, termasuk biaya modal ekuitas.

Sedangkan Young (2001) menyatakan *EVA* didasarkan pada gagasan keuntungan ekonomis (juga dikenal sebagai penghasilan sisa/*residual income*) yang menyatakan bahwa kekayaan hanya diciptakan ketika sebuah perusahaan meliputi biaya operasi dan biaya modal.

Ukuran *EVA* menurut Hansen (2009) adalah jika *EVA* positif maka perusahaan sedang menciptakan kekayaan yang berarti memiliki nilai tambah untuk para pemegang saham. Dan jika *EVA* negatif maka perusahaan sedang menyianyiakan modal atau dengan kata lain tidak ada nilai tambah untuk para pemegang saham.

III. Metode Penelitian

3.1 Obyek Penelitian

Adapun objek penelitian yang peneliti ambil dalam melakukan penelitian ini adalah PT Surya Toto Indonesia Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Peneliti menggunakan jenis data kuantitatif dan sumber data adalah laporan keuangan tahunan PT Surya Toto Indonesia Tbk. tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Laporan keuangan tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

3.3 Metode Analisis

Berdasarkan pertimbangan dari tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dengan kuantitatif.

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

PT Surya Toto Indonesia Tbk (**TOTO**) didirikan tanggal 11 Juli 1977 dalam rangka Penanaman Modal Asing dan memulai operasi komersil sejak Februari 1979. Kantor pusat TOTO terletak di Gedung Toto, Jalan Tomang Raya No. 18, Jakarta Barat, sedangkan lokasi pabrik Perusahaan terletak di Tangerang. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TOTO meliputi kegiatan untuk memproduksi dan menjual produk *sanitary, fittings* dan *kitchen systems* serta kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan produk tersebut.

Berikut adalah ikhtisar laporan keuangan PT Surya Toto Indonesia Tbk:

Tabel 4.2 Ikhtisar Laporan Keuangan PT Surya Toto Indonesia Tbk.

Akun	2009	2010	2011	2012
Aktiva Lancar	611.487.992.408	716.491.254.741	837.114.048.212	966.806.112.377
Kewajiban Jangka Pendek	306.087.349.658	353.323.853.244	444.637.070.730	448.767.622.942
Persediaan	183.919.787.504	224.574.601.020	280.976.518.210	331.838.555.943
Total Utang	482.219.117.502	460.601.074.226	579.028.772.664	624.499.013.875
Total Aktiva	1.012.921.909.021	1.091.583.115.098	1.339.570.029.820	1.522.663.914.388
Piutang	202.942.760.471	256.621.934.735	299.785.424.137	384.803.085.953
Ekuitas	530.702.791.519	630.982.040.872	760.541.257.156	898.164.900.513
EBIT	202.927.209.827	258.884.895.383	299.796.707.565	342.972.150.032
Penjualan	980.326.552.026	1.121.498.803.637	1.341.926.755.400	1.576.763.006.759
Harga Pokok Penjualan	694.409.287.842	774.226.999.137	944.934.466.678	1.097.693.961.159
Penjualan Bersih	980.326.552.026	1.121.498.803.637	1.341.926.755.400	1.576.763.006.759
Laba setelah Pajak	182.820.895.226	193.797.649.353	218.124.016.284	235.945.643.357
Beban Bunga	9.317.307.417	8.109.640.548	12.925.825.299	11.650.595.380
Pajak Penghasilan	72.029.623.143	66.229.058.540	74.902.788.716	100.336.317.731

Sumber: Laporan Keuangan PT Surya Toto Indonesia Tbk.

4.2 Perhitungan dengan Menggunakan Rasio

1) Rasio Likuiditas

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Tabel 4.3 Rasio Likuiditas PT Surya Toto Indonesia Tbk.

Rasio Likuiditas	2009	2010	2011	2012
Rasio Lancar	1,998	2,028	1,883	2,154
Rasio Cepat	1,397	1,392	1,251	1,415

Sumber: Data Diolah

2) Rasio Leverage

$$\text{Rasio Utang terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Berikut adalah hasil perhitungan rasio leverage:

Tabel 4.4 Rasio Leverage PT Surya Toto Indonesia Tbk.

Rasio Leverage	2009	2010	2011	2012
Rasio Utang Terhadap Ekuitas	0,909	0,730	0,761	0,695
Rasio Utang Terhadap Total Aktiva	0,476	0,422	0,432	0,410

Sumber: Data Diolah

3) Rasio Coverage

$$\text{Coverage Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Beban Bunga}}$$

Berikut hasil perhitungan rasio coverage:

Tabel 4.5 Rasio Coverage PT Surya Toto Indonesia Tbk.

Rasio Coverage	2009	2010	2011	2012
Rasio Cakupan	21,780	31,923	23,194	29,438

Sumber: Data Diolah

4) Rasio Aktivitas

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit Tahunan Bersih}}{\text{Piutang}}$$

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Berikut hasil perhitungan rasio aktivitas:

Tabel 4.6 Rasio Aktivitas PT Surya Toto Indonesia Tbk.

Rasio Aktivitas	2009	2010	2011	2012
Perputaran Piutang	4,831	4,370	4,476	4,098
Perputaran Persediaan	3,776	3,448	3,363	3,308
Perputaran Total Aktiva	0,968	1,027	1,002	1,036

Sumber: Data Diolah

5) Rasio Profitabilitas

$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$
$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$
$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$

Berikut ini adalah hasil perhitungan rasio profitabilitas:

Tabel 4.7 Rasio Profitabilitas PT Surya Toto Indonesia Tbk.

Rasio Profitabilitas	2009	2010	2011	2012
Margin Laba Bersih	0,19	0,17	0,16	0,15
ROI	18,05	17,75	16,28	15,50
ROE	34,45	30,71	28,68	26,27

Sumber: Data Diolah

4.3 Perhitungan dengan Menggunakan Nilai Tambah Ekonomi atau *Economic Value Added (EVA)*

1) Menghitung Pengembalian Aktiva Bersih atau *Return of Net Asset (RONA)*.

$$\text{RONA} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Berikut hasil perhitungan RONA:

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan RONA

Keterangan	Tahun			
	2009	2010	2011	2012
Laba Bersih Setelah Pajak	182.820.895.226	193.797.649.353	218.124.016.284	235.945.643.357
Penjualan Bersih	980.326.552.026	1.121.498.803.637	1.341.926.755.400	1.576.763.006.759
Total Aktiva	1.012.921.909.021	1.091.583.115.098	1.339.570.029.820	1.522.663.914.388
RONA	19,27	16,82	16,23	14,45

Sumber: Data Diolah

2) Menghitung Biaya Modal Rata-rata Tertimbang atau *Weighted Average Cost of Capital (WACC)*

(1) Menghitung Biaya Utang setelah Pajak

$\text{Biaya Utang setelah Pajak} = Kd(1 - T)$
$Kd = \text{Beban Bunga} / \text{Total Utang}$
$T = \text{Pajak Penghasilan} / \text{EBT}$

Keterangan:

Kd = Utang sebelum Pajak

T = Tarif Pajak

EBT = Laba sebelum Pajak (*Earning Before Tax*)

Berikut ini adalah hasil perhitungan Biaya Utang setelah Pajak:

Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Biaya Utang setelah Pajak

Keterangan	Tahun			
	2009	2010	2011	2012
Beban Bunga	9.317.307.417	8.109.640.548	12.925.825.299	11.650.595.380
Total Utang	482.219.117.502	460.601.074.226	579.028.772.664	624.499.013.875
Biaya Utang Sebelum Pajak	0,0193	0,0176	0,0223	0,0187
Pajak Penghasilan	72.029.623.143	66.229.058.540	74.902.788.716	100.336.317.731
EBT	254.850.518.369	260.026.707.893	293.026.805.000	336.281.961.088
Tarif Pajak	0,2826	0,2547	0,2556	0,2984
Biaya Utang Setelah Pajak	0,014	0,013	0,017	0,013

Sumber: Data Diolah

(2) Menghitung Biaya Ekuitas

Persamaan untuk menghitung biaya ekuitas (Ks) adalah sebagai berikut:

$$K_s = R_f + (R_m - R_f)\beta$$

Keterangan:

R_f = Tingkat bebas risiko yang diperoleh dari suku bunga Bank Indonesia

R_m = Tingkat pengembalian yang diharapkan dari pasar

β = indeks risiko saham

Berikut ini adalah tingkat suku bunga Bank Indonesia:

Tabel 4.10 Suku Bunga Bank Indonesia

Bulan	BI Rate (tahun)			
	2009	2010	2011	2012
Januari	8,75	6,50	6,50	6,00
Februari	8,25	6,50	6,75	5,75
Maret	7,75	6,50	6,75	5,75
April	7,50	6,50	6,75	5,75
Mei	7,25	6,50	6,75	5,75
Juni	7,00	6,50	6,75	5,75
Juli	6,75	6,50	6,75	5,75
Agustus	6,50	6,50	6,75	5,75
September	6,50	6,50	6,75	5,75
Oktober	6,50	6,50	6,50	5,75
Nopember	6,50	6,50	6,00	5,75
Desember	6,50	6,50	6,00	5,75
Rata-rata	7,15	6,50	6,58	5,77

Sumber: www.bi.go.id, Data Diolah

Persamaan untuk R_m adalah sebagai berikut:

$$R_m(y) = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$IHSG_t$ = Indeks Harga Saham Gabungan bulan

$IHSG_{t-1}$ = Indeks Harga Saham Gabungan bulan t-1

Tabel 4.11 Hasil Perhitungan Rm

Bulan	Tahun							
	2009		2010		2011		2012	
	IHSG	Rm	IHSG	Rm	IHSG	Rm	IHSG	Rm
Des '08	1.355,2760							
Jan	1.332,6671	(0,0167)	2.610,7960	0,0302	3.409,1670	(0,0795)	3.941,6930	0,0313
Feb	1.285,4757	(0,0354)	2.549,0330	(0,0237)	3.470,3480	0,0179	3.985,2100	0,0110
Mar	1.434,0740	0,1156	2.777,3010	0,0896	3.678,6740	0,0600	4.121,5510	0,0342
Apr	1.722,7660	0,2013	2.971,2520	0,0698	3.819,6180	0,0383	4.180,7320	0,0144
Mei	1.916,8310	0,1126	2.796,9570	(0,0587)	3.836,9670	0,0045	3.832,8240	(0,0832)
Jun	2.026,7800	0,0574	2.913,6840	0,0417	3.888,5690	0,0134	3.955,5770	0,0320
Jul	2.323,2360	0,1463	3.069,2800	0,0534	4.130,8000	0,0623	4.142,3370	0,0472
Agt	2.341,5370	0,0079	3.081,8840	0,0041	3.841,7310	(0,0700)	4.060,3310	(0,0198)
Sep	2.467,5910	0,0538	3.501,2960	0,1361	3.549,0320	(0,0762)	4.262,5610	0,0498
Okt	2.367,7010	(0,0405)	3.635,3240	0,0383	3.790,8470	0,0681	4.350,2910	0,0206
Nop	2.415,8370	0,0203	3.531,2110	(0,0286)	3.715,0800	(0,0200)	4.276,1410	(0,0170)
Des	2.534,3560	0,0491	3.703,5120	0,0488	3.821,9920	0,0288	4.316,6870	0,0095
Jumlah		0,6717		0,4010		0,0479		0,1300

Sumber: Data Diolah

Hasil perhitungan Rm adalah sebagai berikut:

Persamaan untuk perhitungan Beta adalah sebagai berikut:

$$\beta = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Keterangan:

X = Pembelian atas pasar saham (Rm)

Y = Pengembalian dari individual yang berasal dari harga saham (Ri)

Nilai Ri didapatkan dari perhitungan data perkembangan harga saham. Rumus Ri adalah sebagai berikut:

$$Ri(x) = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

P_t = Harga Saham bulan t

P_{t-1} = Harga Saham bulan t-1

Hasil perhitungan Ri adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Ri

Bulan	Tahun							
	2009		2010		2011		2012	
	Price	Ri	Price	Ri	Price	Ri	Price	Ri
Desember '08	800							
Januari	800	0,000	850	0,0000	3.500	(0,1026)	5.200	0,0400
Februari	800	0,000	850	0,0000	3.500	0,0000	4.910	(0,0558)
Maret	800	0,000	850	0,0000	3.500	0,0000	4.910	0,0000
April	800	0,000	850	0,0000	3.400	(0,0286)	4.100	(0,1650)
Mei	800	0,000	850	0,0000	3.800	0,1176	5.400	0,3171
Juni	800	0,000	1.020	0,2000	4.300	0,1316	5.685	0,0528
Juli	800	0,000	1.020	0,0000	4.300	0,0000	6.200	0,0906
Agustus	800	0,000	1.020	0,0000	4.500	0,0465	6.700	0,0806
September	800	0,000	1.725	0,6912	4.300	(0,0444)	6.900	0,0299
Oktober	800	0,000	3.570	1,0696	4.205	(0,0221)	6.700	(0,0290)
Nopember	850	0,063	3.900	0,0924	4.715	0,1213	6.650	(0,0075)
Desember	850	0,000	3.900	0,0000	5.000	0,0604	6.650	0,0000
Jumlah		0,063		2,0532		0,2798		0,3537

Sumber: duniainvestasi.com, Data Diolah

Adapun hasil perhitungan Beta periode 2009 sampai dengan 2012 yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.13 Hasil Perhitungan Beta Tahun 2009

Bulan	X (Rm)	Y (Ri)	XY	X ²
Januari	(0,0167)	0,0000	0,0000	0,0003
Februari	(0,0354)	0,0000	0,0000	0,0013
Maret	0,1156	0,0000	0,0000	0,0134
April	0,2013	0,0000	0,0000	0,0405
Mei	0,1126	0,0000	0,0000	0,0127
Juni	0,0574	0,0000	0,0000	0,0033
Juli	0,1463	0,0000	0,0000	0,0214
Agustus	0,0079	0,0000	0,0000	0,0001
September	0,0538	0,0000	0,0000	0,0029
Oktober	(0,0405)	0,0000	0,0000	0,0016
Nopember	0,0203	0,0625	0,0013	0,0004
Desember	0,0491	0,0000	0,0000	0,0024
Jumlah	0,6717	0,0625	0,0013	0,1002
Beta 2009	(0,4709)			

Sumber: Data Diolah

Tabel 4.14 Hasil Perhitungan Beta Tahun 2010

Bulan	X (Rm)	Y (Ri)	XY	X ²
Januari	0,0302	0,0000	0,0000	0,0009
Februari	(0,0237)	0,0000	0,0000	0,0006
Maret	0,0896	0,0000	0,0000	0,0080
April	0,0698	0,0000	0,0000	0,0049
Mei	(0,0587)	0,0000	0,0000	0,0034
Juni	0,0417	0,2000	0,0083	0,0017
Juli	0,0534	0,0000	0,0000	0,0029
Agustus	0,0041	0,0000	0,0000	0,0000
September	0,1361	0,6912	0,0941	0,0185
Oktober	0,0383	1,0696	0,0409	0,0015
Nopember	(0,0286)	0,0924	(0,0026)	0,0008
Desember	0,0488	0,0000	0,0000	0,0024
Jumlah	0,4010	2,0532	0,1407	0,0456
Beta 2010	0,0232			

Sumber: Data Diolah

Tabel 4.15 Hasil Perhitungan Beta Tahun 2011

Bulan	X (Rm)	Y (Ri)	XY	X ²
Januari	(0,0795)	(0,1026)	0,0082	0,0063
Februari	0,0179	0,0000	0,0000	0,0003
Maret	0,0600	0,0000	0,0000	0,0036
April	0,0383	(0,0286)	(0,0011)	0,0015
Mei	0,0045	0,1176	0,0005	0,0000
Juni	0,0134	0,1316	0,0018	0,0002
Juli	0,0623	0,0000	0,0000	0,0039
Agustus	(0,0700)	0,0465	(0,0033)	0,0049
September	(0,0762)	(0,0444)	0,0034	0,0058
Oktober	0,0681	(0,0221)	(0,0015)	0,0046
Nopember	(0,0200)	0,1213	(0,0024)	0,0004
Desember	0,0288	0,0604	0,0017	0,0008
Jumlah	0,0479	0,2798	0,0073	0,0324
Beta 2011	0,0509			

Sumber: Data Diolah

Tabel 4.16 Hasil Perhitungan Beta Tahun 2012

Bulan	X (Rm)	Y (Ri)	XY	X ²
Januari	0,0313	0,0400	0,0013	0,0010
Februari	0,0110	(0,0558)	(0,0006)	0,0001
Maret	0,0342	0,0000	0,0000	0,0012
April	0,0144	(0,1650)	(0,0024)	0,0002
Mei	(0,0832)	0,3171	(0,0264)	0,0069
Juni	0,0320	0,0528	0,0017	0,0010
Juli	0,0472	0,0906	0,0043	0,0022
Agustus	(0,0198)	0,0806	(0,0016)	0,0004
September	0,0498	0,0299	0,0015	0,0025
Oktober	0,0206	(0,0290)	(0,0006)	0,0004
Nopember	(0,0170)	(0,0075)	0,0001	0,0003
Desember	0,0095	0,0000	0,0000	0,0001
Jumlah	0,1300	0,3537	(0,0227)	0,0163
Beta 2012	(0,5242)			

Sumber: Data Diolah

Setelah nilai Rf, Rm dan Beta diketahui, maka Ks (Biaya Ekuitas) dapat dihitung. Hasil perhitungan Ks peneliti sajikan dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 4.17 Hasil Perhitungan Ks (Biaya Ekuitas)

Keterangan	Tahun			
	2009	2010	2011	2012
Rf	0,0715	0,0650	0,0658	0,0577
Rm	0,6717	0,4010	0,0479	0,1300
β	(0,4709)	0,0232	0,0509	(0,5242)
Ks	(0,2112)	0,0728	0,0649	0,0198

Sumber: Data Diolah

(3) Menghitung Bobot Utang (Wd) dan Bobot Ekuitas (Wc)

Bobot utang (Wd) dan bobot ekuitas (Wc) dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$W_d = \frac{Utang}{Total Aktiva}$
$W_c = \frac{Ekuitas}{Total Aktiva}$

Hasil perhitungan bobot utang (Wd) dan bobot ekuitas (Wc) dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.18 Hasil Perhitungan Bobot Utang (Wd) dan Bobot Ekuitas (Wc)

Keterangan	Tahun			
	2009	2010	2011	2012
Utang	482.219.117.502	460.601.074.226	579.028.772.664	624.499.013.875
Ekuitas	530.702.791.519	630.982.040.872	760.541.257.156	898.164.900.513
Total Aktiva	1.012.921.909.021	1.091.583.115.098	1.339.570.029.820	1.522.663.914.388
Wd	0,476	0,422	0,432	0,410
Wc	0,524	0,578	0,568	0,590

Sumber: Neraca PT Surya Toto Indonesia Tbk, Data Diolah

(4) Menghitung WACC

Rumus untuk menghitung WACC adalah sebagai berikut:

$$WACC = W_d K_d(1 - T) + W_c K_s$$

Keterangan:

Wd = Bobot utang

Wc = Bobot ekuitas

Kd(1-T) = Biaya Utang setelah Pajak

Ks = Biaya Ekuitas

Hasil perhitungan WACC dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.19 Hasil Perhitungan WACC

Keterangan	Tahun			
	2009	2010	2011	2012
Kd(1 - T)	0,0139	0,0131	0,0166	0,0131
Wd	0,4761	0,4220	0,4322	0,4101
Wc	0,5239	0,5780	0,5678	0,5899
Ks	(0,2112)	0,0728	0,0649	0,0198
WACC	(0,1040)	0,0476	0,0440	0,0171

Sumber: Data Diolah

3) Menghitung Nilai Tambah Ekonomi atau *Economic Value Added (EVA)*.

Rumus untuk menghitung EVA adalah sebagai berikut:

$$EVA = (RONA - WACC) \times Invested Capital$$

Keterangan:

RONA = Return of Net Asset (Pengembalian Aktiva Bersih)

WACC = Weighted Average Cost of Capital atau Biaya Modal Rata-rata Tertimbang

EVA = Nilai Tambah Ekonomi

Modal yang Diinvestasikan atau *Invested Capital (IC)* didapat dari laporan keuangan PT Surya Toto Indonesia Tbk.

Hasil perhitungan EVA dapat dilihat dalam tabel berikut ini:
Tabel 4.20 Hasil Perhitungan Nilai Tambah Ekonomi (EVA)

Ket.	Tahun			
	2009	2010	2011	2012
RONA	19,27	16,82	16,23	14,45
WACC	(0,10)	0,05	0,04	0,02
IC	1.012.921.909.021,00	1.091.583.115.098,00	1.339.570.029.820,00	1.522.663.914.388,00
EVA	19.623.428.060.820,60	18.307.683.468.166,60	21.676.858.630.146,70	21.977.292.105.717,10

Sumber: Data Diolah

4.4 Pembahasan

1) Rasio Likuiditas

(1) *Current Ratio*

Rasio lancar adalah salah satu dari rasio likuiditas yang paling umum dan sering digunakan. Semakin tinggi rasio lancar, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya oleh aktiva lancarnya. Dari tabel 4.3, terlihat bahwa *current ratio* dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2009, nilai rasio lancarnya 1,998. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 kewajiban jangka pendeknya dijamin oleh Rp1,998 aktiva lancarnya.

Pada tahun 2010, terjadi kenaikan pada nilai rasio lancarnya menjadi 2,028. Walaupun terjadi kenaikan secara drastis pada kewajiban lancarnya yang disebabkan pinjaman jangka pendeknya meningkat dari Rp40.000.000,00 menjadi Rp135.000.000.000,00, PT Surya Toto Indonesia masih mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya jika dilihat dari nilai rasio lancarnya. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 kewajiban jangka pendeknya dijamin oleh Rp2,028 aktiva lancarnya.

Pada tahun 2011, nilai rasio lancar PT Surya Toto Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 1,883. Ini disebabkan kewajiban jangka pendeknya naik 25,84%, dari Rp353.323.853.244,00 menjadi Rp444.637.071.374,00, sedangkan aktiva lancarnya hanya naik 16,83%. Sehingga setiap Rp1,00 kewajiban jangka pendeknya hanya dijamin oleh Rp1,883 aktiva lancarnya.

Akan tetapi, pada tahun 2012 terjadi kenaikan nilai rasio lancar menjadi 2,154. Kewajiban jangka pendek pada tahun 2012 mengalami peningkatan hanya 0,9% karena PT Surya Toto Indonesia Tbk. dapat menekan pinjaman jangka pendeknya. Sehingga setiap Rp1,00 kewajiban jangka pendeknya dapat dijamin oleh Rp2,154 aktiva lancarnya. Walaupun nilai rasio lancarnya naik turun, nilai rasio lancarnya masih tampak di atas rata-rata industrinya yaitu 1,0 (Troy, 2009) sehingga dapat dikatakan bahwa PT Surya Toto Indonesia Tbk. mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya di tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.

(2) *Quick Ratio*

Rasio cepat membandingkan antara aktiva lancar tanpa persediaan dengan kewajiban jangka pendeknya. Dari tabel 4.3, terlihat bahwa nilai rasio cepat PT Surya Toto Indonesia Tbk. naik dan turun, tetapi semuanya tampak berada di atas nilai rata-rata industrinya yang sebesar 0,5. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendeknya dapat dipenuhi oleh aktiva likuidnya sebesar Rp1,397 pada tahun 2009, Rp1,392 pada tahun 2010, Rp1,251 pada tahun 2011 dan Rp1,415 pada tahun 2012.

2) Rasio *Leverage*

(1) Rasio Utang terhadap Ekuitas

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.4, rasio utang terhadap ekuitas pada tahun 2009 menunjukkan angka 0,909. Ini menunjukkan bahwa PT Surya Toto Indonesia Tbk. dapat menggunakan modal yang dimiliki sebesar 90,9% untuk membayar total utangnya.

Pada tahun 2010, nilai rasio utang terhadap ekuitas PT Surya Toto Indonesia Tbk. menunjukkan angka 0,730. Nilai rasio ini lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2009. Ini menunjukkan bahwa PT Surya Toto Indonesia Tbk hanya dapat menggunakan modal yang dimiliki sebesar 73% untuk membayar total utangnya. Bisa terjadi demikian karena nilai total utang turun 4,48% daripada tahun sebelumnya, sedangkan nilai ekuitasnya naik 18,9% dari tahun sebelumnya.

Lalu pada tahun 2011, nilai rasio utang terhadap ekuitas PT Surya Toto Indonesia Tbk. menunjukkan angka 0,761. Nilai rasio ini naik daripada tahun sebelumnya dan ini menunjukkan bahwa PT Surya Toto Indonesia Tbk. dapat menggunakan 76,1% dari modal yang dimilikinya untuk membayar total utangnya. Ini terjadi dikarenakan nilai total utang naik sebesar 25,71% daripada tahun sebelumnya yang disebabkan oleh peningkatan utang jangka panjangnya sebesar 25,27% daripada tahun sebelumnya.

Kemudian pada tahun 2012, nilai rasio utang terhadap ekuitas PT Surya Toto Indonesia Tbk. menunjukkan angka 0,695. Ini menunjukkan bahwa PT Surya Toto Indonesia Tbk. dapat menggunakan 69,5% dari modal yang dimiliki untuk membayar total utangnya.

Secara umum, nilai rasio utang terhadap ekuitas PT Surya Toto Indonesia Tbk. dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 berada di atas rata-rata industrinya yang sebesar 62,5%. Jika dilihat dari rasio ini, dapat dikatakan kinerja PT Surya Toto Indonesia Tbk. sudah baik.

(2) Rasio Utang terhadap Total Aktiva

Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Semakin rendah rasio ini, maka akan semakin rendah risiko keuangannya. Berdasarkan tabel 4.4, nilai rasio ini dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 naik dan turun. Tahun 2009 nilai rasio ini sebesar 0,476 yang artinya 47,6% dari aktiva PT Surya Toto Indonesia Tbk. didanai oleh utang, sementara sisanya 52,4% pendanaan berasal dari ekuitas pemegang saham, dari Rp1.012.921.909.021,00 total aktivanya didanai Rp482.219.117.502,00 oleh utang.

Pada tahun 2010, nilai rasio ini turun menjadi 0,422 yang artinya 42,2% dari total aktiva PT Surya Toto Indonesia Tbk. didanai oleh utang, sementara sisanya 57,8% pendanaan berasal dari ekuitas pemegang saham.

Nilai rasio ini turun dikarenakan PT Surya Toto Indonesia Tbk. dapat menekan utang jangka panjangnya menjadi Rp107.277.220.982,00 sehingga total utangnya turun 4,48% daripada tahun 2009.

Pada tahun 2011, nilai rasio ini mengalami kenaikan menjadi 0,432 yang artinya 43,2% dari total aktiva PT Surya Toto Indonesia Tbk. didanai oleh utang dan sisanya 56,8% pendanaan berasal dari ekuitas pemegang saham. Rasio ini turun dikarenakan ada kenaikan 25,71% pada total utangnya menjadi Rp579.028.772.664,00.

Kemudian pada tahun 2012, nilai rasio ini mengalami penurunan menjadi 0,410 yang artinya 41% dari total aktiva PT Surya Toto Indonesia Tbk. didanai oleh utang dan sisanya 59% pendanaan berasal dari ekuitas pemegang saham. Ini juga dikarenakan ada kenaikan 7,85% pada utangnya sehingga utangnya menjadi Rp624.499.013.875,00.

Dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 nilai rasio ini cenderung turun dan berada di bawah rata-rata industrinya. Sehingga dapat dikatakan hal ini baik untuk PT Surya Toto Indonesia Tbk. karena sebagian besar pendanaan didukung atau dibiayai oleh pendanaan yang berasal dari ekuitas pemegang saham.

3) Rasio *Coverage*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunganya. Berdasarkan tabel 4.5, pada tahun 2009, nilai rasio ini menunjukkan angka 21,780. Ini menunjukkan bahwa PT Surya Toto Indonesia Tbk. dapat memenuhi semua kewajiban bunganya 21,780 kali dengan menggunakan EBIT-nya di tahun 2009. Pada tahun 2010, nilai rasio ini naik menjadi 31,923 kali dan menunjukkan bahwa PT Surya Toto Indonesia Tbk dapat memenuhi semua kewajiban bunganya 31,923 kali di tahun 2010. Namun pada tahun 2011, terjadi penurunan nilai rasio ini, yaitu menjadi 23,194 kali. Jadi ini menunjukkan bahwa PT Surya Toto Indonesia Tbk. dapat memenuhi semua kewajiban bunganya hanya 23,194 kali di tahun 2011. Akan tetapi pada tahun 2012, nilai rasio ini kembali naik menjadi 29,438 kali. Hal ini menunjukkan bahwa PT Surya Toto Indonesia Tbk mampu memenuhi semua kewajiban bunganya sampai 29,438 kali di tahun 2012.

Berdasarkan hasil analisis rasio coverage pada PT Surya Toto Indonesia dapat disimpulkan bahwa kinerja PT Surya Toto Indonesia Tbk sudah baik karena di samping itu nilai rasio ini dari tahun 2009 sampai 2012 berada di atas rata-rata industrinya yang sebesar 1,7%.

4) Rasio Aktivitas

(1) Rasio Perputaran Piutang

Rasio ini memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya. Perputaran piutang ini disebabkan oleh penjualan secara kredit. Berdasarkan tabel 4.6, pada tahun 2009, nilai perputaran piutang PT Surya Toto Indonesia Tbk. adalah 4,831. Ini menunjukkan bahwa dalam setahun PT Surya Toto Indonesia Tbk mampu mengubah piutang menjadi kas sebanyak 4,831 kali dari total penjualan sebesar Rp980.326.552.026,00 dibagi dengan jumlah piutang Rp202.927.209.827,00.

Lalu pada tahun 2010, perputaran piutang turun menjadi 4,370 kali setahun dari piutang sebesar Rp256.621.934.735,00. Ini disebabkan oleh rata-rata waktu penagihan piutang PT Surya Toto Indonesia Tbk. setiap 83,5

hari sekali pada tahun 2010 dan ini lebih lama dibandingkan tahun 2009 yang rata-rata waktu penagihan piutangnya 75,5 hari sekali.

Kemudian pada tahun 2011, perputaran piutang PT Surya Toto Indonesia Tbk. naik menjadi 4,476 kali setahun dari piutang sebesar Rp299.785.424.137,00 dikarenakan rata-rata penagihan piutangnya adalah setiap 81,5 hari sekali. Dan ini juga masih lebih lama dibandingkan dengan tahun 2009 walaupun sedikit lebih pendek daripada tahun 2010.

Dan pada tahun 2012, perputaran piutang PT Surya Toto Indonesia Tbk. mengalami penurunan kembali menjadi 4,098 kali setahun dari piutang sebesar Rp384.803.085.953,00. Ini dikarenakan rata-rata penagihan piutangnya adalah setiap 89 hari sekali dan merupakan yang terlama dibandingkan tahun 2009, 2010 dan 2011.

Jadi secara umum, semakin tinggi nilai rasio perputaran piutangnya, semakin pendek waktu antara penjualan kredit dengan penagihan tunai. Rasio perputaran piutang PT Surya Toto Indonesia Tbk cenderung turun dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.

(2) Rasio Perputaran Persediaan

Rasio ini dapat membantu menentukan seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola persediaan. Berdasarkan tabel 4.6, pada tahun 2009, nilai rasio perputaran persediaan PT Surya Toto Indonesia Tbk. adalah 3,776 kali. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setahun PT Surya Toto Indonesia Tbk melakukan pengisian ulang pada persediaannya 3,776 kali dalam setahun, jadi rata-rata untuk mengisi ulang persediaannya adalah setiap 96,7 hari sekali.

Pada tahun 2010, nilai perputaran persediaan PT Surya Toto Indonesia Tbk adalah 3,448 kali. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setahun PT Surya Toto Indonesia Tbk melakukan pengisian ulang pada persediaannya 3,448 kali dalam setahun, jadi rata-rata untuk mengisi ulang persediaannya adalah setiap 105,9 hari sekali.

Pada tahun 2011, nilai perputaran persediaan PT Surya Toto Indonesia Tbk adalah 3,363 kali. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setahun PT Surya Toto Indonesia Tbk melakukan pengisian ulang pada persediaannya 3,363 kali dalam setahun, jadi rata-rata untuk mengisi ulang persediaannya adalah setiap 108 hari sekali.

Pada tahun 2012, nilai perputaran persediaan PT Surya Toto Indonesia Tbk adalah 3,308 kali. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setahun PT Surya Toto Indonesia Tbk melakukan pengisian ulang pada persediaannya 3,308 kali dalam setahun, jadi rata-rata untuk mengisi ulang persediaannya adalah setiap 110 hari sekali.

Nilai rasio perputaran persediaan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 tampak berada di bawah rata-rata industrinya yang sebesar 11,5 kali. Dapat dikatakan bahwa PT Surya Toto Indonesia Tbk. kurang efisien dalam mengelola persediaannya jika dilihat dari rata-rata industrinya. Akan tetapi, apabila dilihat dari laporan keuangan PT Surya Toto Indonesia Tbk, persediaannya dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 semakin meningkat. Jadi kemungkinan PT Surya Toto Indonesia memiliki kebijakan sendiri dalam mengelola persediaannya.

(3) Rasio Perputaran Total Aktiva

Rasio ini memberitahukan tentang efisiensi relatif penggunaan total aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Berdasarkan tabel 4.6,

pada tahun 2009, nilai rasio ini adalah 0.968. Hal ini menunjukkan bahwa dari setiap Rp1,00 aktiva yang dimiliki oleh PT Surya Toto Indonesia Tbk. dapat dihasilkan Rp0,968 penjualan.

Pada tahun 2010, nilai rasio ini meningkat menjadi 1,027. Ini terjadi karena meningkatnya nilai penjualan bersih 14,4% pada tahun 2010 menjadi Rp1.121.498.803.637,00 yang dihasilkan dari Rp1.091.583.115.098,00 total aktiva PT Surya Toto Indonesia Tbk.

Pada tahun 2011, nilai rasio ini turun menjadi 1,002, walaupun penjualan bersih dan total aktiva terjadi peningkatan masing-masing 19,65% dan 22,72% daripada tahun 2010. Ini berarti bahwa dari setiap Rp1,00 aktiva yang dimiliki oleh PT Surya Toto Indonesia Tbk. dapat dihasilkan Rp1,002 penjualan.

Dan pada tahun 2012, nilai rasio ini naik menjadi 1,036 dikarenakan penjualan bersih naik 17,5% daripada tahun 2011 menjadi Rp1.576.763.006.759,00 dan masih lebih besar daripada total aktiva yang hanya naik 13,67% daripada tahun 2011. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 aktiva yang dimiliki oleh PT Surya Toto Indonesia Tbk. dapat dihasilkan Rp1,036 penjualan.

Secara umum, nilai perputaran total aktiva PT Surya Toto Indonesia Tbk. tampak berada di atas rata-rata industrinya yang sebesar 0,2. Jadi dapat dikatakan perputaran total aktiva PT Surya Toto Indonesia Tbk. sudah baik dan efisien dalam menggunakan total aktiva untuk menghasilkan penjualan.

5) Rasio Profitabilitas

(1) Margin Laba Bersih

Rasio ini adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Berdasarkan tabel 4.7, pada tahun 2009, nilai margin laba bersih mencapai angka 0,19. Hal ini menunjukkan bahwa PT Surya Toto Indonesia Tbk mampu memperoleh laba 19% dari total penjualan yang dilakukan. Di laporan keuangan PT Surya Toto Indonesia Tbk. dapat dilihat bahwa dari penjualan Rp980.326.552.026,00 diperoleh keuntungan atau laba sebesar Rp182.820.895.226,00.

Pada tahun 2010, nilai margin laba bersih perusahaan adalah 0,17. Nilai ini lebih kecil daripada tahun sebelumnya. Ini dapat dilihat di laporan keuangan tahunan PT Surya Toto Indonesia Tbk., penjualan sebesar Rp1.121.498.803.637,00 dapat menghasilkan laba sebesar Rp193.797.649.353,00 atau diperoleh laba 17% dari total penjualan.

Pada tahun 2011, nilai margin laba bersih juga mengalami penurunan, yaitu menjadi 0,16. Penjualan sebesar Rp1.341.926.755.400,00 hanya menghasilkan laba sebesar Rp218.124.016.284,00 atau hanya 16% dari penjualan.

Kemudian di tahun 2012 nilai margin laba bersih juga mengalami penurunan, yaitu menjadi 0,15. Penjualan sebesar Rp1.576.763.006.759,00 hanya menghasilkan laba sebesar Rp235.945.643.357,00 atau hanya 15% dari penjualan.

Penurunan nilai margin laba bersih ini disebabkan oleh beban-beban penjualan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 cenderung meningkat. Walaupun nilai margin laba bersih berada di atas rata-rata industri 6,8%,

tetapi apabila nilai margin ini terus menurun, dikhawatirkan akan mengurangi laba penjualan.

(2) ROI

Berdasarkan tabel 4.7, pada tahun 2009 nilai ROI menunjukkan angka 18,05. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 dari total aktiva mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp18,05.

Nilai ROI pada tahun 2010 menunjukkan angka 17,75 yang artinya setiap Rp1,00 dari total aktiva mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp17,75. Hasil ini lebih kecil dibandingkan dengan hasil ROI tahun 2009. Hal ini terjadi dikarenakan ada peningkatan 7,76% pada total aktivanya dan kenaikan 6% pada laba setelah pajaknya.

Nilai ROI pada tahun 2011 turun dan menunjukkan angka 16,28 yang artinya setiap Rp1,00 dari total aktiva mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp16,28. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan PPh badan 13,09% dari tahun sebelumnya.

Nilai ROI pada tahun 2012 juga turun, menunjukkan angka 15,50 yang artinya setiap Rp1,00 dari total aktiva mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp15,50. Hal ini terjadi juga karena adanya kenaikan PPh badan 33,9% dari tahun sebelumnya.

Nilai ROI PT Surya Toto Indonesia Tbk. dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 berada di atas rata-rata industrinya yang sebesar 3,9, sehingga dapat dikatakan kinerja PT Surya Toto Indonesia Tbk. jika dilihat dari ROI sudah baik. Namun nilai ROI terus menurun dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.

(3) ROE

Berdasarkan tabel 4.7, nilai ROE pada tahun 2009 adalah 34,45, dengan nilai laba bersih setelah pajaknya Rp980.326.552.026,00 dan nilai ekuitas pemegang sahamnya Rp530.702.791.519,00. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 modal sendiri menghasilkan laba bersih sebesar Rp34,45 yang tersedia bagi pemegang saham.

Nilai ROE pada tahun 2010 menurun daripada tahun 2009, menunjukkan angka 30,71 yang penyebabnya adalah laba setelah pajaknya hanya naik 6%, dengan nilai laba bersih setelah pajaknya Rp193.797.649.353,00 dan ekuitasnya Rp630.982.040.872,00. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 modal sendiri menghasilkan laba bersih sebesar Rp30,71 yang tersedia bagi pemegang saham.

Nilai ROE pada tahun 2011 juga menurun daripada tahun 2010, menunjukkan angka 28,68, dengan nilai laba bersih setelah pajaknya Rp218.124.016.284,00 dan ekuitasnya Rp760.541.257.156,00. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 modal sendiri menghasilkan laba bersih hanya sebesar Rp28,68 yang tersedia bagi pemegang saham. Padahal laba setelah pajak dan ekuitasnya naik masing-masing 20,5% dan 12,6%. Ini disebabkan oleh naiknya PPh badan 13,09% dari tahun sebelumnya.

Nilai ROE pada tahun 2012 juga menurun daripada tahun 2011, menunjukkan angka 26,27, dengan nilai laba bersih setelah pajaknya Rp235.945.643.357,00 dan ekuitasnya Rp898.164.900.513,00. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 modal sendiri menghasilkan laba bersih hanya sebesar Rp26,27 yang tersedia bagi pemegang saham. Turunya nilai

ROE ini disebabkan naiknya PPh badan sebesar 33,9% daripada tahun 2011. Walaupun nilai laba bersih setelah pajaknya dan ekuitasnya naik masing-masing 8,17% dan 18,09%.

Secara keseluruhan, nilai ROE PT Surya Toto Indonesia Tbk. dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 berada di atas rata-rata industrinya yang sebesar 4,1. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja PT Surya Toto Indonesia Tbk. jika dilihat dari ROE sudah baik.

6) Nilai Tambah Ekonomi (EVA)

Berdasarkan tabel 4.20, nilai EVA yang dihasilkan oleh PT Surya Toto Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 selalu meningkat dan selalu menghasilkan nilai EVA positif yaitu pada tahun 2009 sebesar Rp19.623.428.060.820,60, tetapi turun pada tahun 2010 menjadi sebesar Rp18.307.683.468.166,60, ini disebabkan nilai RONA (return on net asset) turun dari pada tahun sebelumnya. Menurunnya nilai RONA adalah karena nilai total aktiva dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih.

Lalu nilai EVA meningkat lagi pada tahun 2011 menjadi sebesar Rp21.676.858.630.146,70, dan pada tahun 2012 sebesar Rp21.977.292.105.717,10. Semakin meningkatnya nilai EVA ini disebabkan oleh peningkatan modal yang diinvestasikan pada perusahaan. Nilai EVA positif yang diperoleh dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 menunjukkan bahwa telah terjadi penciptaan nilai tambah ekonomi bagi pemilik perusahaan yang berarti PT Surya Toto Indonesia Tbk telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi kepada perusahaan. Dapat diartikan bahwa upaya PT Surya Toto Indonesia Tbk dalam memaksimalkan nilai EVA sudah terpenuhi.

V. Penutup

1) Kesimpulan

- (1) Kinerja PT Surya Toto Indonesia Tbk. berdasarkan rasio likuiditas pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 sudah baik.
- (2) Kinerja PT Surya Toto Indonesia Tbk. berdasarkan rasio *leverage* pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 adalah baik.
- (3) Kinerja PT Surya Toto Indonesia Tbk. berdasarkan rasio *coverage* pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 adalah baik.
- (4) Kinerja PT Surya Toto Indonesia Tbk. berdasarkan rasio aktivitas pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 adalah kurang baik, karena perputaran piutang dan perputaran persediaannya di bawah rata-rata industri.
- (5) Kinerja PT Surya Toto Indonesia Tbk. berdasarkan rasio profitabilitas pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 adalah baik.
- (6) Kinerja PT Surya Toto Indonesia Tbk. berdasarkan nilai tambah ekonomi atau EVA sudah baik.

2) Saran

- 1) Manajemen perusahaan diharapkan dapat meninjau kembali kebijakan penagihan piutang dan mempercepat penagihan piutang yang sudah atau melebihi jatuh tempo supaya dapat memperbaiki rasio perputaran piutangnya.
- 2) Manajemen perusahaan diharapkan dapat memperbaiki manajemen persediaannya agar lebih efisien dalam mengatur persediaannya.
- 3) Untuk manajemen mungkin dapat menekan beban supaya nilai margin laba bersihnya meningkat karena nilainya terus menurun dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.

- 4) Manajemen diharapkan agar dapat mempertahankan serta meningkatkan kinerjanya supaya lebih baik lagi.

VI. Daftar Pustaka

- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Destiadi, Alphasti Rasi. 2010. *Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Analisis Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Rentabilitas pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Program Sarjana Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Greuning, Hennie Van. 2005. *International Financial Reporting Standards: A Practical Guide*. Jakarta: Salemba Empat
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowich, Jr. 2005. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Horngren. 2000. *Pengantar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Erlangga
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Maith, Hendry Andres. 2013. *Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk*. Jurnal EMBA, Vol. 1 No. 3 September 2013, Hal. 619 – 628
- Tampubolon, Bantu dan Rusliaman Siahaan. 2010. *Analisis Kinerja Keuangan PT Berlian Laju Tanker Tbk. Dengan Menggunakan Analisis Du Pont dan Economic Value Added (EVA) Periode 2004 – 2008*. Jurnal VISI (2010) 18 (2) Hal. 173-193
- Munawir. 1993. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Pratiwi, Rizqi Amelia, Syifa Aulia, dan Ruth Citra Permata. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan PT Kalbe Farma Tbk 2007 – 2011*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
- Pusat Data Udinus. 2013. *Laporan Keuangan PT Surya Toto Indonesia Tbk*. Semarang. Indonesia
- Ribo, Agustinus. 2013. *Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.)*. Skripsi Program Sarjana Ekonomi Akuntansi Universitas Hasanuddin Makassar
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi: Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sartika, Dwi. 2013. *Penilaian Kinerja Keuangan PT Fast Food Indonesia Tbk. dengan Menggunakan Financial Ratio dan Economic Value Added (EVA) sebagai Alat Pengukur Kinerja*. Skripsi Sarjana Ekonomi Akuntansi Universitas Dian Nuswantoro Semarang
- Soemarso, S.R. . 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat
- Subramanyam, K. R., John J. Wild dan Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Syamsuddin, Lukman. 1994. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasinya dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Warren. 2006. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- Young, S. David dan Stephen F. O'Byrne. 2001. *Eva dan Manajemen Berdasarkan Nilai*. Jakarta: Salemba Empat
- Bursa Efek Indonesia. 2010. *Publikasi*. <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/publikasi/> - tanggal akses: 31 Oktober 2013
- Troy, Leo. 2009. *Almanac of Business and Industrial Financial Ratio*. http://books.google.co.id/books?id=5nEsDHfsfFwC&printsec=frontcover&dq=inauthor:%22Leo+Troy%22&hl=id&sa=X&ei=uKS_UvLvIIn4rQfQw4HYAg&ved=0CD0Q6AEwAg#v=onepage&q&f=false – diakses tanggal 2 Januari 2014
- www.bi.go.id – diakses tanggal 20 Desember 2013
- www.duniainvestasi.com – diakses tanggal 20 Desember 2013